

## Ujian Ketangguhan Harga CPO

Tanggal : Rabu , 16 September 2020  
Media : Bisnis Indonesia  
Halaman : 19  
Wartawan : Dhiany Nadya Utami, Finna U Ulfah  
Muatan Berita : Netral  
Narasumber : Ibrahim (*Direktur TRFX Garuda Berjangka*), Andy Wibowo Gunawan (*Analisis Mirae Sekuritas*)  
Rubrik : Investasi  
Topik : CPO

## | KOMODITAS PERKEBUNAN |

## UJIAN KETANGGUHAN HARGA CPO

Bisnis, JAKARTA — Harga minyak sawit mentah terus mendekati 3.000 ringgit per ton, level yang sudah tidak dikunjungi komoditas andalan Indonesia itu dalam hampir 9 bulan terakhir.

Finna U. Ulfah & Dhiany Nadya Utami  
redaksi@bisnis.com

Berdasarkan data *Bloomberg*, pada perdagangan Selasa (15/9) harga minyak sawit mentah atau *crude palm oil* (CPO) di bursa Malaysia untuk kontrak November 2020 hingga pukul 16.32 WIB berada di level 2.922 ringgit per ton, naik 1,04% atau 30 poin. Level itu merupakan level tertinggi sejak 23 Januari 2020. Pada perdagangan sebelumnya, harga CPO berhasil ditutup menguat 2,88%. Dengan demikian, sepanjang pekan ini saja, harga telah naik 3,8%, sedangkan sepanjang tahun berjalan 2020 harga masih terkoreksi 3,39%.

Direktur PT TRFX Garuda Berjangka Ibrahim Assuaibi menilai salah satu faktor yang membuat CPO kembali menguat adalah harga minyak kedelai yang terkerek seiring dengan peningkatan konsumsi di Amerika Serikat.

Sebagai gambaran, harga minyak kedelai di bursa Chicago Board of Trade (CBOT) tengah menguat ke 0,2%.

“Jadi, sangat wajar di bursa komoditas, kacang kedelai naik sehingga berpengaruh juga ke harga minyak CPO,” ujarnya ketika dihubungi *Bisnis*, Selasa (15/9).

Selain itu, kata Ibrahim, prospek ekspor minyak sawit di Malaysia pada awal hingga pertengahan September meningkat sekitar 10%–12% sehingga mengerek harga minyak CPO di bursa Ma-

aysia.

Dia juga memproyeksikan tren penguatan ini masih berlanjut karena Malaysia masih melakukan *lockdown* sehingga kemungkinan besar produksi CPO akan terbatas karena tenaga manusia juga turun.

Di sisi lain, Pemerintah Indonesia tengah fokus mengembangkan *biofuel*, yakni B30 dan B40. Hal ini diperkirakan akan ikut mendorong sentimen positif terhadap harga CPO ke depan.

Ibrahim memproyeksi, hingga akhir tahun ini, harga CPO bisa menyentuh 3.600–3.800 ringgit per ton. Adapun, jika produksi B30 dan B40 bisa berjalan di akhir tahun ini, dia menyebut tahun depan harga minyak sawit bisa terus berada di kisaran 3.000 ringgit per ton.

Manajer Penjualan dan Broker Phillip Futures Kuala Lumpur Marcello Cultrera mengatakan bahwa pasar CPO tampak masih optimistis permintaan akan naik hingga 12,5% untuk periode 1–15 September 2020.

Optimisme itu terutama didukung oleh peningkatan minat beli China karena negara konsumen CPO utama dunia itu tengah berusaha mengisi kembali cadangannya guna memenuhi permintaan domestik yang lebih tinggi.

Berdasarkan data AmSpec Agri, ekspor minyak sawit dari Malaysia naik 12,4% dari bulan sebelumnya menjadi 780.305 ton selama paruh pertama September.

“Harga dapat mencapai kisaran yang lebih tinggi dari 2.950 hingga 3.050 ringgit per ton pada akhir bulan ini,” ujar Cultrera seperti dikutip *Bloomberg*, Selasa (15/9).

Kendati demikian, Cultrera menjelaskan bahwa prospek peningkatan produksi dapat berdampak negatif pada harga, terutama dari Malaysia. Pasar diyakini akan terus memantau data produksi dari Malaysian Palm Oil Association.

Analisis Mirae Asset Sekuritas Indonesia Andy Wibowo Gunawan mencatat produksi CPO Malaysia periode Agustus meningkat 3,1% dari bulan lalu menjadi 1,9 juta ton.

Sementara itu, persediaan CPO Malaysia periode Agustus relatif datar di 1,7 juta ton, sedangkan konsensus memperkirakan persediaan akan naik sebesar 4,7% dari bulan sebelumnya.

“Secara keseluruhan, kami memperkirakan bahwa harga CPO global akan diperdagangkan terbatas mengingat kurangnya katalis positif,” ujar Andy seperti dikutip dari risetnya.

Senada, analisis Fitch Ratings, termasuk Akash Gupta, dalam riset terbarunya memperkirakan bahwa harga CPO akan turun dalam beberapa bulan ke depan karena kondisi cuaca yang membaik akan mendukung hasil dan *output* produksi.

“Hasil panen kemungkinan akan menguat pada semester II/2020, secara bertahap pulih karena cu-



**Harga dapat mencapai kisaran yang lebih tinggi dari 2.950 hingga 3.050 ringgit per ton pada akhir bulan ini.**

rah hujan yang lebih sejak akhir tahun setelah perkebunan dilanda kekeringan pada tahun lalu,” tuturnya.

## FENOMENA LA NINA

Namun, Fitch Ratings juga mengingatkan harga CPO mungkin akan tetap kuat jika pola cuaca La Nina memperburuk produksi.

Untuk diketahui, fenomena cuaca La Nina diprediksi akan kembali menghampiri dunia pada paruh kedua tahun ini mulai dari Asia Tenggara hingga Amerika Selatan. Fenomena itu pun diyakini akan menjadi sentimen utama pergerakan harga dalam beberapa perdagangan ke depan.

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) melat-

porkan anomali cuaca La Nina akan menghampiri Indonesia sehingga sejumlah wilayah di Indonesia berpotensi mengalami peningkatan curah hujan mulai Oktober 2020.

Dewan Negara Penghasil Minyak Sawit (CPOPC) dalam risetnya pada Juli 2020 menyebutkan fenomena La Nina akan mengurangi prospek kenaikan produksi sawit di Indonesia. Potensi banjir akibat La Nina akan memberikan gangguan yang berarti pada perkebunan sawit di Indonesia.

Adapun, CPOPC memperkirakan produksi CPO Indonesia pada tahun ini akan turun hingga 2 juta ton di bawah capaian tahun lalu yang sebanyak 44 juta ton.

Sementara itu, Ketua Dewan Minyak Sawit Indonesia Derom Bangun mengatakan bahwa curah hujan yang sedang akibat La Nina bisa bermanfaat untuk perkebunan sawit. Namun, apabila curah hujan meningkat drastis dan mengarah ke ekstrem, maka produksi CPO akan terganggu.

Menurutnya, curah hujan pada September tahun ini tidak akan sebaik biasanya sehingga kemungkinan akan membatasi pertumbuhan pasokan. September biasanya menyumbang sekitar 10% produksi tahunan di Indonesia.

“Namun, jika pada sisa tahun curah hujan meningkat drastis dan cenderung ekstrem akibat La Nina, maka akan menjadi pengganggu bagi produksi kita,” katanya. □